

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh dunia saat ini sedang dilanda pandemi COVID-19 yang mempengaruhi banyak sektor salah satunya adalah pendidikan. Negara-negara di dunia termasuk Indonesia mengalami perubahan besar dalam sektor pendidikan yang awalnya berupa tatap muka secara langsung menjadi secara daring atau *online*. Madya (dalam Ali, 2020) menyatakan bahwa adanya pandemi COVID-19 memberi pengaruh besar terhadap proses pendidikan menyeluruh. Perubahan metode pembelajaran tersebut mengharuskan masyarakat untuk terbiasa memanfaatkan internet sebagai sarana edukasi yang dapat dilakukan dari rumah secara jarak jauh atau istilahnya *learn from home*.

Pembelajaran jarak jauh menyebabkan adanya jarak interaksi fisik antara pengajar dan murid. Adanya jarak tersebut berpotensi memberikan dampak negatif kepada murid. Nadiem (dalam Adit, 2020) menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh tersebut adalah stres pada anak karena minimnya interaksi dengan guru maupun teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran jarak jauh juga memiliki dampak negatif lainnya yaitu terhadap ketertarikan anak. Basar (2021) dalam penelitiannya terhadap 180 responden murid SMP kelas 8 menemukan bahwa murid kurang tertarik terhadap pembelajaran jarak jauh. Kurangnya ketertarikan murid pada pembelajaran jarak jauh dapat menurunkan motivasi belajar murid sehingga kemampuan pemahaman pembelajaran menjadi terganggu.

Murid yang terbatas berinteraksi dengan guru dan teman-temannya kemungkinan akan sulit untuk berbagi keluh kesah atau hal-hal lainnya terutama mengenai pembelajaran yang dapat dilihat melalui pemahaman komunikasi interpersonal. Pengertian komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) adalah kegiatan pertukaran pesan yang di dalamnya terdapat efek umpan balik melibatkan perasaan, tanggungjawab, serta kejujuran antara dua orang atau kelompok kecil. Interaksi antara guru dan murid yang biasanya meliputi hal-hal tersebut apabila dilaksanakan secara tatap muka langsung saat ini mulai berkurang karena sistem pembelajaran *learn from home*.

Komunikasi interpersonal memiliki unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Powell & Powell (2010: 125) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi pandangan murid dalam memahami pesan dan memunculkan keinginan untuk belajar. Proses komunikasi interpersonal dalam ranah pendidikan dapat diwujudkan tidak hanya dalam instansi formal seperti sekolah atau perguruan tinggi tetapi juga melalui media pembelajaran *online* seperti yang diterapkan oleh Krya.id

Krya.id merupakan salah satu media pembelajaran di Indonesia yang pada awalnya beroperasi secara *offline* dan juga *online*, tetapi kondisi pandemi saat ini mengubah Krya.id menjadi berfokus pada kegiatan berbasis internet atau *online* melalui salah satu program belajar bernama Teman Belajar.

Krya.id pada tahun 2020 membuat sebuah program bernama Teman Belajar yang menyediakan fasilitas *one-on-one learning experience* atau proses pembelajaran antara satu pengajar dan satu murid menggunakan media berbasis

jaringan internet. Teman Belajar memberikan metode pembelajaran yang mengajak peserta untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar dengan metode pembelajaran yang juga meliputi permainan atau *games*. Pembentukan Teman Belajar oleh KRYA.id merupakan salah satu bentuk penyediaan fasilitas pembelajaran untuk anak-anak dalam pendidikan non-formal.

Peserta didik Teman Belajar merupakan anak-anak yang berada di usia 7 – 15 tahun atau setara murid yang masih duduk di bangku SD hingga SMP. Materi-materi yang diberikan pengajar kepada murid masih melingkupi materi-materi di sekolah pada umumnya seperti matematika, sains, dan ilmu pengetahuan sosial. Pengajar turut serta membimbing murid yang memiliki proyek-proyek perlombaan dan praktik tugas sekolah. Hasil belajar peserta didik akan dikirimkan kepada orang tua di akhir masa pembelajaran untuk melihat perkembangan pembelajaran.

Proses pembelajaran bersifat *one-on-one* memerlukan adanya kedekatan antara pengajar dan juga anak didik. Kelley (dalam Mashek & Aron, 2004) menyebutkan bahwa kedekatan adalah suatu pola interaksi yang melibatkan ketergantungan seseorang dengan orang lain. Kedekatan tersebut diperlukan terlebih lagi dengan adanya kondisi pandemi sehingga kegiatan pembelajaran terbatas menggunakan media *online*. Kedekatan dalam proses interaksi antara pengajar dan murid tersebut dapat tercapai melalui komunikasi interpersonal.

Pengajar menggunakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kedekatan pribadi pengajar dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Johnson (2000: 120) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi

interpersonal meliputi kemampuan individu dalam memberikan penilaian, pengembangan, serta pemeliharaan komunikasi yang akrab dan hangat dengan orang lain. Kemampuan komunikasi interpersonal diperlukan pengajar agar mampu lebih dekat dengan anak didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antara pengajar dan murid dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu di dalamnya. Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal dipengaruhi beberapa faktor seperti keterbukaan diri, empati, sikap positif, sikap suportif, dan kesetaraan dari masing-masing pelaku komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh besar dalam komunikasi interpersonal antara pengajar dan murid di proses pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan kondisi yang membatasi interaksi pengajar dan murid hanya sebatas melalui media *online*.

Fenomena tersebut menjadi alasan diadakannya penelitian mengenai proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik dalam proses pembelajaran Teman Belajar. Peneliti ingin melihat proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik sehingga proses pembelajaran antara keduanya dapat berlangsung dengan baik terlepas dari adanya keterbatasan dengan menggunakan media *online*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah “Bagaimana proses dan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran di Teman Belajar Krya.id”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran Teman Belajar Krya.id. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tahapan-tahapan komunikasi interpersonal dalam kegiatan Teman Belajar secara digital.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak dalam kegiatan Teman Belajar secara digital.

1.4 Manfaat Penelitian

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terutama dalam dunia komunikasi interpersonal dalam ranah edukasi berbasis digital yang menggunakan aspek kedekatan relasi pengajar dan anak didik.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi perusahaan khususnya di bidang layanan edukasi *online* mengenai penggunaan komunikasi interpersonal yang baik dalam menjalin relasi pengajar dan anak didik di kegiatan pembelajaran.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini membahas proses dan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak yang terjadi di Teman Belajar Krya.id dengan konsep pertama yaitu komunikasi interpersonal. Interaksi yang terjadi antara pengajar dan murid di Teman Belajar Krya.id menekankan pada kedekatan relasi individu di dalamnya. Kedekatan relasi antar individu tersebut dapat berpengaruh pada proses pembelajaran sehingga dibutuhkan konsep yang mampu menjelaskan kedekatan relasi tersebut sehingga komunikasi interpersonal dipilih menjadi salah satu konsep dalam penelitian.

Fokus penelitian ini terdapat pada proses dan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal antar individu tetapi dalam konteks yang lebih spesifik yaitu edukasi. Teman Belajar Krya.id merupakan fasilitas perusahaan yang termasuk dalam kategori edukasi untuk anak-anak hingga usia remaja. Konteks berupa proses pembelajaran dalam penelitian ini dapat dipahami dengan menggunakan konsep komunikasi edukatif.

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengajar dan murid di Teman Belajar dilakukan secara langsung tetapi melalui perangkat berbasis internet. Batasan interaksi tersebut disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 yang saat ini masih terjadi di Indonesia. Konsep CMC dapat digunakan untuk memahami komunikasi interpersonal berbasis internet dalam penelitian ini.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi pada dasarnya memiliki beberapa jenis salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) merupakan sebuah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil yang memiliki pengaruh satu sama lain. Pelaku yang terlibat dalam komunikasi interpersonal pada umumnya memiliki kedekatan relasi yang dapat terjadi antara saudara, orang tua, teman, pacar, guru dan murid. Tahapan komunikasi interpersonal terjadi secara langsung atau tatap muka sehingga pihak yang terlibat dapat langsung menerima *feedback* satu sama lain.

Pemahaman mengenai proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam penelitian ini berlandaskan pada faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap terbentuknya efektivitas komunikasi interpersonal. Faktor-faktor pendukung terbentuknya efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) adalah :

a. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan suatu bentuk tindakan pelaku komunikasi membagikan informasi yang umumnya tidak diberitahukan kepada orang lain. Tindakan tersebut meliputi pengungkapan informasi diri yang dilakukan seseorang secara sadar dan mendorong individu agar mampu bersikap jujur serta terbuka untuk membagikan pesan kepada orang lain.

b. Empati

Pelaku komunikasi interpersonal mampu merasakan posisi dirinya ketika berada di posisi orang lain sehingga rasa kepedulian akan muncul. Aronson, et al. (dalam Mulyadi et al., 2016: 48) menyatakan bahwa rasa empati yang tinggi mampu menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain.

c. Bersikap Positif

Pelaku komunikasi yang terlibat dalam komunikasi personal memiliki dorongan untuk bersikap positif terhadap pelaku komunikasi lainnya. Sugiyo (2005) menyatakan bahwa sikap positif meliputi adanya penilaian yang baik serta pemberian dan penerima pujian diberikan antara sesama pelaku komunikasi interpersonal dengan maksud untuk menjalin relasi antara keduanya.

d. Sikap Suportif

Masalah yang dialami oleh pelaku komunikasi dapat menjadi hambatan. Adanya individu yang memberikan dukungan menghadapi masalah dilakukan saat komunikasi dan interaksi sosial terjadi. Rakhmat (2005: 133) menyatakan bahwa sikap suportif adalah pengurangan sikap defensif seseorang sehingga mampu memahami pesan dari orang lain tanpa merasa terancam.

e. Kesadaran Diri

Kesadaran akan diri sendiri diperlukan bagi para pelaku komunikasi interpersonal. Individu yang lebih memahami tentang dirinya sendiri akan terdorong untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Kesadaran diri akan meliputi beberapa hal di antaranya perilaku, keinginan, motivasi, sikap, dan harapan pribadi.

f. Harga Diri

Harga diri meliputi perasaan baik seseorang tentang dirinya sendiri dan mampu mengenali potensi yang dimiliki. Pengenalan potensi diri ini membantu pelaku komunikasi untuk terbuka dalam berbagi pesan kepada sesama pelaku komunikasi interpersonal lainnya.

g. Konsep Diri

Mead (dalam Burns, 1993: 19) menyatakan bahwa konsep diri meliputi kemampuan individu dalam memahami perasaan dan pemikiran mengenai kelemahan, keterbatasan, kemampuan, serta pandangan dunia terhadap dirinya dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

h. Kesetaraan

Pengertian kesetaraan dalam komunikasi interpersonal menurut Suciati (2015) adalah bentuk sikap saling menerima dan setuju antara sesama pelaku komunikasi interpersonal. Para pelaku komunikasi interpersonal berada di posisi yang tidak saling mendominasi satu sama lain sehingga muncul rasa hormat dan dihargai antar sesama.

Komunikasi interpersonal yang baik dapat terbentuk apabila faktor-faktor tersebut dapat ditemukan di dalam interaksinya. Faktor seseorang untuk terbuka terhadap orang lain akan memudahkan kedua pihak dalam memulai interaksi. Pihak yang saling terbuka dapat mengetahui informasi tentang diri masing-masing dan dapat memunculkan rasa kepedulian satu sama lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa masing-masing pihak bisa mengetahui kelemahan satu sama lain sehingga keduanya dapat mencoba untuk saling mendukung dan membantu dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Tindakan saling membantu tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya antara satu sama lain sehingga komunikasi interpersonal dapat terjalin. Pentingnya faktor-faktor komunikasi interpersonal serta penerapannya dalam interaksi sehari-hari dapat dijadikan dasar pemahaman mengenai proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal di penelitian ini.

Rakhmat (2005) merangkum bahwa pembentuk komunikasi interpersonal akan melalui tiga tahapan yaitu :

a. Pembentukan Hubungan

Tahapan pembentukan hubungan terjadi pada saat pertama kali pelaku komunikasi interpersonal bertemu. Tahapan ini umumnya melibatkan interaksi berupa perkenalan yang di dalamnya terdapat pertukaran informasi umum mengenai data diri masing-masing pelaku komunikasi interpersonal.

b. Penguatan Hubungan

Hubungan dalam komunikasi interpersonal sifatnya dapat berubah-ubah atau dinamis seiring berlangsungnya interaksi. Para pelaku komunikasi interpersonal akan memastikan bahwa hubungan tersebut dapat berlanjut atau tidak dengan melihat faktor keakraban, respon, serta penggunaan nada yang tepat satu sama lain.

c. Pemutusan Hubungan

Relasi dalam komunikasi interpersonal yang sudah terjalin masih memiliki kemungkinan untuk berakhir. Berakhirnya relasi interpersonal dapat disebabkan beberapa salah satunya adalah konflik di antara pelaku komunikasi interpersonal.

2. Komunikasi Edukatif

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pengajar dan anak di Teman Belajar pada juga meliputi proses pembelajaran

termasuk dalam komunikasi edukatif. Djamarah dan Aswan (2010) menyatakan bahwa komunikasi edukatif merupakan bentuk relasi dua arah yang terjadi antara guru dan anak didik dalam ikatan untuk tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi tersebut memiliki tujuan utama untuk memberikan pengajaran dan pemahaman baru kepada peserta didik melalui pesan-pesan yang diberikan.

Sardiman (2010) menyatakan bahwa komunikasi edukatif lewat pengajaran meliputi interaksi dilakukan secara sengaja dan tujuannya disadari yaitu untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat lebih dewasa. Komunikasi dapat dikategorikan dalam ranah edukatif apabila mencakup hal-hal seperti :

a. Atas Dasar Kesadaran

Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut benar-benar memahami kegiatan yang sedang mereka lakukan.

b. Memiliki Tujuan Jelas

Kegiatan komunikasi memiliki dasar tujuan yang sudah disepakati oleh para pelaku di dalamnya. Hal tersebut mendukung terciptanya kegiatan komunikasi yang lebih baik dan juga terarah.

c. Bersifat Positif

Tindakan komunikasi yang dilakukan memberikan arahan untuk hal-hal yang bersifat positif. Hal-hal tersebut dapat digunakan

untuk hal yang benar dan baik secara norma sosial juga norma agama.

d. Bermanfaat

Komunikasi yang dilakukan memiliki manfaat penting bagi para pelaku di dalamnya. Para pelaku komunikasi bisa mendapatkan nilai tambah yang akan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Kriteria-kriteria tersebut mengarah kepada peran dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi edukatif yaitu guru dan murid. Guru dan murid dalam komunikasi edukatif memiliki kewajiban dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seorang guru memiliki kewajiban dalam memberikan pengajaran kepada anak didik atau murid-muridnya. Murid memiliki kewajiban dan wewenang untuk mendapatkan pembelajaran dari guru yang akan berguna bagi diri mereka dan juga orang lain.

Guru dan murid saling membutuhkan satu sama lain dalam komunikasi edukatif. Pendekatan-pendekatan termasuk juga komunikasi interpersonal sangat mungkin terjadi antara guru dan murid. Kedekatan relasi keduanya melalui komunikasi interpersonal dapat berpengaruh kepada interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran.

Pengajar dan peserta didik dalam Teman Belajar melakukan kegiatan komunikasi dalam ranah edukatif. Pendekatan yang dilakukan

antara pengajar dan peserta didik dalam kegiatan edukatif tersebut masih berkaitan dengan ranah komunikasi interpersonal. Proses pembelajaran masih menempatkan pengajar sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran tetapi interaksinya berdasarkan pada kedekatan relasi. Hal tersebut memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran yang terjadi di Teman Belajar.

3. *Computer Mediated Communication*

Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila terdapat media atau saluran di dalamnya. Media komunikasi memiliki keberagaman bentuk, tetapi pada dasarnya semua media komunikasi berfungsi sebagai penyalur pesan antara komunikator dan komunikan di dalam proses komunikasi. Perkembangan teknologi memunculkan berbagai media komunikasi dan saat ini manusia sudah mulai masuk ke era digital dan lebih memanfaatkan CMC sebagai media komunikasi.

Herring (dalam Thurlow et al, 2004: 15) menjelaskan bahwa CMC merupakan proses komunikasi yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya dengan memanfaatkan teknologi komputer. Teknologi komputer saat ini telah membawa dunia masuk ke dalam era digital yang memungkinkan proses komunikasi berjalan dengan lebih mudah. Komputer memungkinkan manusia untuk melakukan kegiatan komunikasi tanpa ada hambatan ruang dan waktu karena terhubung oleh satu jaringan komputer di seluruh dunia yaitu internet.

CMC dapat digunakan untuk berbagai sarana salah satunya adalah pembelajaran atau istilahnya dikenal sebagai *e-learning*. Michael (2013: 27) menyebutkan bahwa *e-learning* merupakan sebuah bentuk belajar dan mengajar yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan teknologi informasi. Teknologi informasi tersebut berbasis pada jaringan internet yang menghubungkan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya melalui perangkat tertentu.

E-learning pada dasarnya memiliki beberapa karakteristik tertentu yang berbeda dari kegiatan pembelajaran lainnya. Karakteristik *e-learning* menurut Nursalam (2008:135) adalah :

- a. Menggunakan teknologi elektronik
- b. Menggunakan kemampuan alat pemrograman digital seperti komputer dan jaringan internet
- c. Materi bahan ajar berupa perangkat lunak atau *software* yang dapat disimpan di dalam perangkat komputer
- d. Data-data terkait proses belajar seperti jadwal, kurikulum, capaian pembelajaran, dan nilai dapat diakses sewaktu-waktu melalui komputer

CMC meski berlangsung dalam jarak jauh tetapi masih memberikan fasilitas-fasilitas penunjang komunikasi interpersonal salah satunya adalah *video call*. Pengguna satu dengan yang lainnya dapat terhubung secara tatap muka langsung atau disebut *real-time* meski ada kemungkinan *noise* atau

gangguan tertentu berupa koneksi yang melambat atau faktor lainnya. CMC dengan fasilitas *video call* memungkinkan pelaku komunikasi untuk berinteraksi lebih baik dan mengurangi potensi gangguan dalam komunikasi interpersonal melalui fasilitas-fasilitas tersebut.

Komunikasi yang berlangsung antara pengajar dan anak di Teman Belajar secara *online* merupakan bagian dari *e-learning* dengan memanfaatkan CMC. CMC memungkinkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara digital tanpa harus adanya kontak fisik atau bertatap muka secara langsung di lokasi yang sama. Adanya CMC mendukung berjalannya komunikasi interpersonal dalam kegiatan *e-learning* di proses pembelajaran digital Teman Belajar.

1.6 Kerangka Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep untuk menentukan fokus penelitian berdasarkan kerangka teori yang sudah ada. Konsep-konsep yang dijadikan fokus dalam penelitian adalah :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa faktor-faktor tertentu yang berpengaruh terhadap terbentuknya komunikasi interpersonal seseorang dalam sebuah proses interaksi. Faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal yang menjadi fokus penelitian adalah :

a. Keterbukaan Diri

Bentuk dari keterbukaan diri seseorang terhadap orang lain dapat menjadi salah satu indikasi atau pertanda bahwa adanya kedekatan relasi para pelaku komunikasi interpersonal. Kedekatan relasi tersebut akan mendukung berjalannya komunikasi interpersonal dengan kerelaan masing-masing pelaku untuk berbagi informasi tentang diri mereka satu sama lain. Pengajar dan juga anak murid di Teman Belajar yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki kemampuan tersebut. Baik pengajar maupun anak murid dapat bersikap lebih jujur, tidak memiliki keraguan, dan bisa menjadi lebih ekspresif ketika berinteraksi satu sama lain.

b. Empati

Kemampuan yang penting dalam komunikasi interpersonal adalah mampu menempatkan diri di posisi orang lain atau dikenal dengan istilah empati. Tindakan tersebut akan menghilangkan perilaku egois atau memikirkan diri sendiri daripada orang lain yang dapat mengganggu komunikasi interpersonal. Pengajar dan anak murid memiliki rentang usia yang agak jauh yaitu pengajar di usia 20 tahun ke atas sedangkan anak murid berada di usia 14 hingga 17 tahun. Pengajar dalam hal ini memposisikan diri mereka berada di posisi anak murid yang pemahaman dan pengalamannya terbatas karena rentang usia tersebut. Penempatan diri pengajar seakan

berada di posisi anak muridnya akan mendukung kelancaran komunikasi interpersonal.

c. Bersikap Positif

Keterbukaan masing-masing pelaku komunikasi interpersonal memungkinkan adanya sikap saling memberi pujian atas pencapaian masing-masing. Pengajar dan juga anak murid dalam proses pembelajaran turut serta bersikap positif satu sama lain. Anak murid yang berhasil mendapat suatu pencapaian tertentu akan mendapatkan pujian dari pengajar atas hasil usahanya. Hal ini akan mendorong anak murid untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan pengajar.

d. Bersikap Suportif

Interaksi yang terjadi dalam sebuah komunikasi interpersonal memungkinkan para pelakunya untuk saling berbagi keluh kesah. Salah satu pelaku komunikasi interpersonal bisa menyampaikan permasalahan yang sedang dialami dan meminta pelaku lainnya untuk membantu atau setidaknya mendengarkan permasalahan tersebut. Pengajar memberikan kebebasan bagi anak murid untuk menyampaikan berbagai hal baik terkait pembelajaran atau hal lain di luar pembelajaran. Pengajar berusaha untuk memberikan solusi penyelesaian masalah atau setidaknya menjadi pendengar agar permasalahan anak dapat disampaikan ke orang tua. Hal tersebut

menciptakan rasa percaya antar sesama pelaku komunikasi interpersonal.

e. Kesadaran Diri

Pelaku komunikasi interpersonal sebelum melihat diri orang lain terlebih dahulu melihat ke dalam diri mereka sendiri. Pemahaman mengenai diri sendiri dapat menjadi dorongan yang baik bagi pelaku komunikasi interpersonal untuk mengenali kemampuan, batasan, potensi, motivasi, dan harapan diri yang juga dapat disampaikan ke orang lain melalui keterbukaan diri. Anak murid dalam interaksinya dengan pengajar diminta untuk memperkenalkan diri mereka berkaitan hal seperti hobi, pelajaran favorit, dan bahkan kesulitan atau kelemahan yang dirasakan. Kesadaran diri tersebut akan membantu para pelaku komunikasi interpersonal untuk sama-sama mencari solusi permasalahan tersebut dan keberlangsungan komunikasi interpersonal akan terjaga dengan baik.

Pembentukan hubungan komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik akan melewati beberapa tahapan (Rakhmat, 2005) :

a. Pembentukan Hubungan

Pengajar dan anak didik dalam pertemuan pertamanya akan terlebih dahulu melakukan perkenalan satu sama lain. Pertukaran informasi diri antara keduanya kemudian akan dilanjutkan ke

tahapan peneguhan hubungan yang menekankan pada kedekatan atau keakraban keduanya.

b. Peneguhan Hubungan

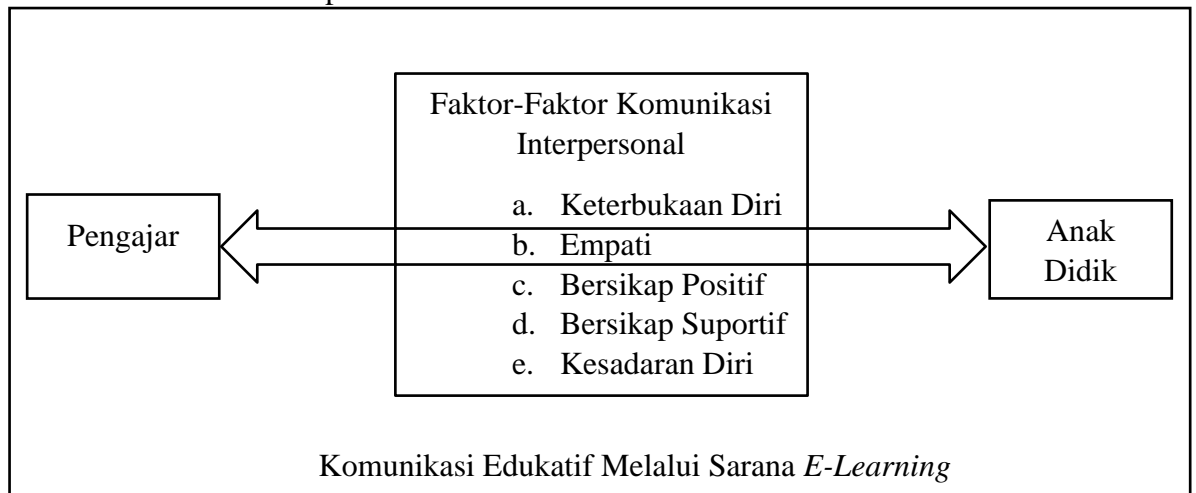
Pengajar dan anak didik yang sudah melakukan perkenalan kemudian akan berusaha untuk mengenal satu sama lain lebih dekat lagi. Pendekatan tersebut dilakukan dengan berbagi informasi tentang hobi dan kesukaan masing-masing yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran digital.

Penelitian ini pada dasarnya berusaha mendeskripsikan proses dan faktor-faktor terbentuknya komunikasi interpersonal yang ada dalam proses pembelajaran digital Teman Belajar Krya.id. Penentuan proses dan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari penjabaran beberapa konsep yang sudah disebutkan sebelumnya meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi edukatif, dan juga *e-learning* dalam CMC. Hal-hal tersebut saling berkesinambungan sehingga dapat menggambarkan proses dan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran digital Teman Belajar.

Setiap konsep saling mendukung satu sama lain karena memiliki relevansi masing-masing di dalam penelitian ini. Komunikasi interpersonal menjadi ranah komunikasi yang dipelajari dalam penelitian. Komunikasi edukatif menjadi konteks dalam memperjelas komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam Teman Belajar. *E-learning* menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menggunakan sarana komunikasi jarak jauh berbasis

internet akibat pandemi COVID-19. Konsep-konsep tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam menggambarkan proses dan faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal.

Proses Komunikasi Interpersonal



Bagan 1.1 : Skema Kerangka Konsep Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti

2. Komunikasi Edukatif

Penelitian mengenai proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal ini berada dalam konteks komunikasi lain yaitu komunikasi edukatif. Pengetahuan seseorang dapat berkembang melalui banyak hal dan salah satunya adalah lewat pengajaran. Pengajaran ini melibatkan adanya pihak yang sudah lebih dulu memiliki pemahaman baik tentang suatu hal dan juga adanya pihak yang masih belum memiliki pemahaman baik tentang hal tersebut. Ranah umumnya memposisikan pihak dengan pemahaman

baik tersebut sebagai guru dan pihak yang belum memiliki pemahaman baik sebagai murid atau peserta didik.

a. Guru

Guru memiliki wewenang dan kewajiban untuk memberikan pengajaran tentang hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik serta turut memberikan dukungan dalam proses pembelajarannya. Guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia bagi peserta didiknya dalam mendapatkan wawasan baru dan juga penerapannya di kehidupan sehari-hari. Pengajar dalam proses pembelajaran Teman Belajar memberikan pemahaman-pemahaman baru kepada peserta didik melalui beragam kegiatan pembelajaran berdasarkan pendekatan interpersonal. Pengajar tetap bisa menjalankan tugasnya dalam mengajar anak didik sekaligus menjaga kedekatan relasi keduanya di kegiatan sehari-hari.

b. Murid

Keterlibatan murid juga tidak dapat dipisahkan dari ranah edukasi. Murid atau peserta didik menjadi pihak yang menerima informasi terutama dalam hal-hal yang masih belum dikuasai dari guru. Murid berhak dan berkewajiban untuk mendengarkan dengan baik pengajaran yang diberikan oleh guru agar mendukung peningkatan wawasan mereka. Anak didik yang ada di Teman Belajar akan berinteraksi bersama pengajar di proses pembelajaran sehari-harinya. Proses pembelajaran tersebut meliputi anak didik

bertanya, bereksperimen, dan berusaha mengerjakan tugas-tugas dari pengajar sesuai dengan materi-materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

Komunikasi dapat dikategorikan dalam ranah edukatif dengan kriteria-kriteria tertentu yang terdiri dari :

a. Atas Dasar Kesadaran

Penting bagi para pelaku komunikasi edukatif untuk menyadari kegiatan yang mereka sedang lakukan. Hal tersebut akan membantu dalam penentuan fokus dari kegiatan mereka. Pengajar dan anak murid dalam interaksi di Teman Belajar menggunakan beragam sarana di kegiatan sehari-hari mereka. Ragam sarana di kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembelajaran dan keduanya sadar akan hal tersebut. Kegiatan yang berlangsung di Teman Belajar antara pengajar dan murid adalah bagian dari komunikasi edukatif.

b. Memiliki Tujuan Jelas

Penentuan tujuan dalam sebuah kegiatan merupakan hal yang penting. Tanpa adanya penentuan tujuan maka dapat dikatakan bahwa tindakan apapun yang dilakukan tidak memiliki makna atau terkesan sia-sia. Pengajar dan anak didik perlu untuk menentukan tujuan dari proses pembelajaran yang mereka lakukan sehari-hari. Penentuan tujuan tersebut dapat membantu dalam mengarahkan

pengajar dan anak didik untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

c. Bersikap Positif

Pembelajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya harus berdasarkan pada standar norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran-ajaran yang diberikan harus dipastikan memiliki nilai positif dan tidak digunakan untuk menimbulkan masalah. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pengajar dalam proses pembelajaran dengan anak didiknya. Materi atau hal-hal yang diajarkan pengajar harus diperhatikan dampak baik buruknya untuk anak didik mengingat usia anak didik yang masih di bawah umur. Pemberian pemahaman yang baik dan sesuai harus diperhatikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran.

d. Bermanfaat

Penting dalam dunia pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan bisa bermanfaat. Manfaat yang ditujukan tidak hanya untuk para peserta didik saja tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk seluruh masyarakat di masa mendatang. Peran pengajar di Teman Belajar sangat erat kaitannya dengan besaran manfaat dari materi pembelajaran yang disampaikan ke anak didik. Anak didik berpotensi untuk menerima pembelajaran apapun yang diberikan namun pengajar perlu memperhatikan manfaat yang dapat dihasilkan dari pemberian materi tersebut.

3. *E-Learning*

Perkembangan teknologi informasi dari waktu ke waktu semakin mempermudah manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi dapat dilakukan tanpa adanya batasan ruang dan waktu berkat adanya teknologi digital seperti internet. Pemanfaatan teknologi digital ini digunakan dalam berbagai ranah dalam kegiatan sehari-hari manusia termasuk juga dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di Teman Belajar Krya.id dilakukan melalui media berbasis internet atau disebut juga dengan istilah *e-learning*.. Kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan adanya jarak antara pengajar dan anak di Teman Belajar Krya.id dengan perantara media internet. Pengajar dan anak murid harus terhubung ke jaringan internet agar dapat berinteraksi secara *real-time* meski dari jarak jauh atau tidak bertatap muka secara langsung.

E-learning memiliki karakteristik khusus sebagai bentuk pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Salah satu kategori *e-learning* memiliki kaitan dengan komunikasi interpersonal yaitu aksesibilitas penyajian data pembelajaran. Data pembelajaran tersebut dapat berisi laporan capaian pembelajaran, nilai-nilai tugas, rekaman kegiatan, dan juga hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses belajar dan juga kedekatan relasi antara pengajar dan anak didik. Tidak menutup kemungkinan juga apabila data pembelajaran yang menunjukkan hasil memuaskan dapat mempererat relasi pengajar dan anak didik karena adanya

rasa kecocokan dan berhasil mendapatkan pencapaian baik. Hal tersebut dapat mendorong semakin baiknya komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik sehingga keduanya lebih siap menjalankan proses pembelajaran selanjutnya.

1.7 Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Upaya peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian memerlukan adanya langkah-langkah atau metode penelitian tertentu. Sugiyono (2010: 2), menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu tindakan ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu yang kebenarannya dapat dibuktikan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Winartha (2006: 155) menyatakan bahwa deskriptif kualitatif merupakan tindakan pengamatan, penggambaran, serta peringkasan kondisi atau situasi yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan pengamatan masalah di lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dan juga mengumpulkan data-data dari sumber lainnya yang ditemukan dalam penelitian. Hasil wawancara yang berisi informasi mengenai data-data terkait penelitian tentang proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran digital Teman Belajar Krya.id diubah oleh peneliti menjadi kalimat deskriptif kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian dan berfokus pada makna yang diperoleh dari teknik pengumpulan serta analisis data.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang partisipan dalam penelitian serta dibuat dalam format deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi situasi dari fenomena yang ada di sekitar objek penelitian. Peneliti berusaha untuk memahami fenomena-fenomena terkait komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses pembelajaran Teman Belajar Krya.id.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan posisi objek penelitian yaitu anggota pengajar dan anak didik Teman Belajar Krya.id yang berdomisili di Bekasi dan Yogyakarta.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak Krya.id yang terlibat secara langsung dalam komunikasi interpersonal. Subjek penelitian difokuskan ke para pengajar dan anak didik yang

melakukan proses pembelajaran secara *online*. Batasan jenjang pendidikan anak didik yaitu dari tingkat SD sampai SMP sedangkan pengajar berada pada jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Pembagian jenjang pendidikan ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan atau persamaan proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal antara pengajar dan anak didik di dalam proses pembelajaran digital dari tingkat pendidikan yang berbeda.

Subjek yang ada dalam penelitian ini dibentuk dalam satu pasangan yang terdiri dari dua orang yaitu satu orang pengajar dan satu orang anak didik. Penelitian ini menggunakan dua pasangan pengajar dan anak didik sehingga jumlahnya menjadi empat orang. Peneliti hanya menggunakan keempat narasumber tersebut sebagai sampel dikarenakan terdapat kesamaan metode pembelajaran antara para pengajar dan anak didik lainnya di Teman Belajar yaitu dengan pendekatan interpersonal serta mengaitkan hobi. Keempat narasumber ini sudah dikategorikan menjadi pasangan pengajar dan anak didik tingkat SD juga pasangan pengajar dan anak didik tingkat SMP.

Peneliti mendapatkan kedua pasangan narasumber melalui beberapa tahapan. Peneliti terlebih dahulu menghubungi pihak admin Teman Belajar untuk meminta persetujuan penelitian dan rekomendasi narasumber yang sesuai dengan kriteria peneliti. Pihak admin meminta surat pengantar resmi penelitian untuk diberikan kepada pembimbing Teman Belajar dan disampaikan kepada orang tua anak didik yang direkomendasikan. Peneliti

diizinkan oleh admin untuk menghubungi orang tua serta pengajar anak didik. *Letter of consent* antara orang tua dan Karya.id tidak ditunjukkan kepada peneliti karena hal tersebut bersifat internal. Peneliti kemudian diberi izin oleh orang tua dan pengajar untuk melakukan wawancara bersama anak didik apabila dibimbing oleh masing-masing pengajarnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sutopo (2006: 9) menyatakan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dibagi menjadi dua jenis, yaitu teknik yang bersifat interaktif, dan non-interaktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interaktif yaitu dalam bentuk wawancara.

Pengertian wawancara menurut Sutopo (2006: 72) adalah sebuah usaha memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui kegiatan tatap muka serta tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan data primer, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa narasumber memberikan informasi tambahan sebagai data sekunder sehingga mendorong peneliti untuk memberikan pertanyaan tambahan seiring berjalannya wawancara.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti dalam wawancara tersebut kemudian diubah menjadi transkrip wawancara. Transkrip berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam memahami isi informasi dari narasumber dengan memperhatikan kata-kata atau kalimat yang diucapkan selama

kegiatan wawancara berlangsung. Isi dalam transkrip kemudian diolah sebagai data primer dalam penelitian.

Peneliti terlebih dahulu menghubungi pihak Karya.id Teman Belajar melalui representatif Teman Belajar Karya Yogyakarta selaku penanggungjawab Teman Belajar Yogyakarta. Beliau kemudian mengarahkan peneliti untuk menghubungi admin Teman Belajar dan meminta rekomendasi beberapa narasumber sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Peneliti kemudian menghubungi narasumber pertama yaitu pengajar untuk menentukan waktu ketika pengajar dan anak didik dapat melakukan wawancara bersamaan. Wawancara bersama narasumber Pengajar 1 dan Anak Didik 1 dilaksanakan selama satu hari yaitu pada tanggal 3 September 2021. Wawancara tersebut dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi Google Meets dengan durasi 40 menit. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara bersama Pengajar 2 dan Anak Didik 2 pada tanggal 10 Oktober 2021 melalui aplikasi Google Meets dengan durasi selama 55 menit.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian yang sudah melewati tahapan pengumpulan informasi di lapangan kemudian melalui tahapan analisis data. Analisis data menurut Moleong (2004: 103) adalah tahapan ketika peneliti mengubah data dari lapangan menjadi susunan informasi yang lebih teratur dalam upaya menemukan data utama dalam penelitian. Data yang ditunjukkan dalam

penelitian adalah hasil dari wawancara dengan para pengajar dan juga anak didik Teman Belajar Krya.id.

Penelitian ini melibatkan beberapa teknik analisis data yang dilakukan setelah mendapatkan data dari narasumber. Teknik-teknik analisis data tersebut adalah :

a. Reduksi Data

Peneliti dalam proses pengumpulan data memperoleh berbagai informasi dari narasumber. Informasi-informasi tersebut dapat berupa data utama yang dicari dalam penelitian dan juga data-data pendukung. Data yang diperoleh dari narasumber wawancara pertama dilanjutkan ke tahapan reduksi data ini. Tahapan reduksi data dilakukan agar fokus penelitian utama yaitu terkait proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal dalam ranah pembelajaran digital tetap terjaga.

Data-data dari pasangan narasumber pertama yang direduksi adalah pembicaraan awal wawancara terkait informasi diri narasumber di luar dari fokus penelitian. Informasi lainnya yang diperoleh peneliti membahas seputar kegiatan narasumber selama pandemi berlangsung dan pembahasan mengenai Krya.id Teman Belajar. Informasi tersebut dikategorikan oleh peneliti sebagai data sekunder yang disajikan sebagai pendukung untuk data primer yaitu terkait proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal pengajar dan anak didik dalam ranah pembelajaran digital.

Data yang diperoleh peneliti dari pasangan narasumber kedua juga direduksi agar fokus penelitian terjaga. Informasi yang direduksi oleh peneliti adalah terkait opini narasumber terkait pembelajaran *online* dan juga perusahaan penyedia fasilitas pendidikan berbasis *online*. Data tersebut dikategorikan peneliti sebagai data sekunder yang akan menjadi pendukung data primer dalam penelitian ini yang berfokus kepada proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal pengajar dan anak didik dalam proses pembelajaran digital.

b. Penyajian Data

Peneliti sudah melakukan reduksi data dan menemukan data utama melakukan tahapan selanjutnya yaitu penyajian data. Data utama hasil reduksi penelitian yang didapatkan adalah seputar informasi diri narasumber dan anak didiknya serta kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Peneliti menyajikan data utama yang menjadi fokus penelitian terkait proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal narasumber dan anak didiknya di proses pembelajaran digital. dalam bentuk kalimat deskriptif.

Data primer mengenai proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal narasumber dan anak didik dijadikan fokus dalam tahapan penyajian data ini. Data sekunder terkait Teman Belajar dan Klya.id disajikan oleh peneliti untuk menegaskan bahwa konteks yang ada dalam penelitian adalah di ranah pembelajaran digital. Penegasan konteks pembelajaran digital tersebut menjadi pendukung untuk data

utama yang disajikan yaitu mengenai proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal pengajar dan anak didik.

c. Penarikan Kesimpulan

Hasil dari penyajian data penelitian yang sudah dibuat oleh peneliti mencapai tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan setelah penyajian data-data dari wawancara terkait proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal pengajar dan anak didik dalam proses pembelajaran digital ke dalam bentuk kalimat deskriptif. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan inti dari data-data yang sudah disajikan dari hasil penelitian. Peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat proses dan faktor-faktor komunikasi interpersonal pengajar dan anak didik seperti yang diutarakan DeVito (2013) dalam ranah pembelajaran digital di Teman Belajar sehingga proses pembelajaran digital dapat berlangsung dengan baik.